

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

Yuke Petricia¹, Fatimatul Zahrok², Muhammad Ilyas Baihaqi², Oktavia Nikmatul Wahyuningtyas³, Walfi Prabuligiaro³, Ichsan Maulidy Ahmad⁴, Fatasya Aulya⁴, Sefia Nur Dea Anjelina⁵, Sudarno⁶

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

⁶Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Penulis korespondensi : Sudarno

E-mail : darnotec@umpo.ac.id

Diterima: 09 April 2026 | Direvisi: 06 Juni 2026 | Disetujui: 07 Juni 2026 | Online: 20 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Permasalahan kesehatan mental pada remaja menjadi salah satu isu yang perlu mendapat perhatian, terutama di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak SMPN 2 Poncol, belum pernah dilakukan skrining kesehatan mental secara rutin sehingga kondisi psikologis siswa belum teridentifikasi secara optimal. Selain itu, pengetahuan siswa mengenai kesehatan mental dan cara mengelola stres masih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan masalah psikologis tidak terdeteksi sejak dini dan berdampak pada proses belajar maupun perkembangan sosial siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi kondisi kesehatan mental siswa SMPN 2 Poncol melalui skrining awal menggunakan Self Reporting Questionnaire (SRQ) serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan mental. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui empat tahap, yaitu persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan skrining menggunakan instrumen SRQ, wawancara lanjutan pada siswa yang menunjukkan indikasi gangguan psikologis, serta edukasi kesehatan mental mengenai pengelolaan stres, kecemasan, dan pentingnya dukungan sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 34 siswa SMPN 2 Poncol dari total 37 siswa yang terdaftar. Hasil skrining menunjukkan bahwa 17 siswa (50%) terindikasi mengalami gejala psikologis, sedangkan 17 siswa lainnya (50%) tidak menunjukkan gejala psikologis. Berdasarkan jenis kelamin, gejala psikologis ditemukan pada 6 siswa laki-laki (30%) dan 11 siswa perempuan (78,6%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan akademik, hubungan dengan teman sebaya, dan kondisi keluarga menjadi beberapa faktor yang memengaruhi kondisi psikologis siswa. Kegiatan ini berhasil memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan mental siswa sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan jiwa. Temuan ini menunjukkan perlunya skrining kesehatan mental secara berkala serta kolaborasi antara sekolah dan tenaga kesehatan dalam upaya promotif dan preventif untuk mendukung kesehatan mental siswa.

Kata kunci: skrining; kesehatan_mental; self_reporting_questionnaire.

Abstract

Mental health issues among adolescents are a pressing issue, particularly within the school environment. Based on observations and coordination with SMPN 2 Poncol, routine mental health screenings have not been conducted, resulting in inadequate identification of students' psychological well-being. Furthermore, students' knowledge of mental health and stress management remains limited. This

situation can potentially lead to early undetected psychological problems, impacting their learning and social development. This activity aims to conduct initial mental health screenings for students at SMPN 2 Poncol. This community service activity aims to identify students' mental health conditions through initial screening using the Self-Reporting Questionnaire (SRQ) and increase students' knowledge about the importance of maintaining mental health. The activity was implemented systematically through four stages: preparation and coordination with the school, screening using the SRQ instrument, follow-up interviews with students who exhibited psychological disorders, and mental health education on stress management and anxiety management, as well as the importance of social support. The activity was conducted with 34 of the 37 registered students at SMPN 2 Poncol. The screening results showed that 17 students (50%) were indicated to be experiencing psychological symptoms, while the other 17 students (50%) did not show any psychological symptoms. Based on gender, psychological symptoms were found in 6 male students (30%) and 11 female students (78.6%). Interview results indicated that academic pressure, peer relationships, and family conditions were some of the factors that influenced students' psychological conditions. This activity succeeded in providing an initial overview of students' mental health conditions while raising their awareness of the importance of maintaining mental health. These findings demonstrate the need for regular mental health screenings and collaboration between schools and health professionals in promotive and preventive efforts to support students' mental health.

Keywords: screening; mental health; SRQ.

PENDAHULUAN

SMPN 2 Poncol merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Desa Cileng, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, dengan jumlah siswa relatif terbatas, yaitu 37 siswa yang tersebar pada kelas VII hingga IX. Siswa SMPN 2 Poncol berada pada rentang usia remaja awal, yaitu masa perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada fase ini, remaja mulai mengalami proses pencarian jati diri, peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta menghadapi berbagai tuntutan akademik dan lingkungan yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental.

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan program skrining kesehatan mental secara terstruktur dan berkelanjutan di SMPN 2 Poncol. Kondisi tersebut menyebabkan pihak sekolah belum memiliki data maupun gambaran yang jelas mengenai kondisi kesehatan mental siswa. Selain itu, belum tersedia program khusus yang berfokus pada deteksi dini permasalahan psikologis maupun edukasi kesehatan mental bagi siswa. Akibatnya, berbagai permasalahan psikologis yang mungkin dialami siswa berpotensi tidak teridentifikasi sejak dini dan tidak mendapatkan penanganan yang sesuai.

Selain itu, pengetahuan siswa mengenai kesehatan mental, cara mengenali gejala gangguan psikologis, dan strategi mengelola stres masih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental pada siswa tidak terdeteksi sejak dini sehingga dapat berdampak pada proses belajar, hubungan sosial, serta perkembangan psikologis mereka (Wetik et al., 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan skrining kesehatan mental dan edukasi kesehatan jiwa. Skrining merupakan metode deteksi dini yang digunakan untuk mengidentifikasi individu yang berisiko mengalami gangguan kesehatan mental sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang sesuai. Deteksi dini sangat penting karena memungkinkan permasalahan psikologis dikenali lebih cepat sehingga penanganan dapat dilakukan sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih berat (Wijoyo et al., 2025) (Anshori et al., 2022) (Wijaya et al., 2023).

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Self Reporting Questionnaire (SRQ), yaitu alat skrining kesehatan mental yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO). Instrumen SRQ dipilih karena memiliki keunggulan berupa kemudahan penggunaan, sederhana dalam pengadministrasian, biaya yang relatif rendah, serta telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

dan program kesehatan masyarakat untuk mendeteksi gejala gangguan mental emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan SRQ efektif sebagai alat deteksi dini gangguan kesehatan mental pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja, sehingga dapat membantu mengidentifikasi individu yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Triasari et al., 2025) (Sari et al., 2020).

Penelitian pengabdian masyarakat lainnya yang dilakukan oleh Purwanta dkk. pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa kegiatan skrining kesehatan mental menggunakan instrumen yang sederhana dan mudah diaplikasikan mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan psikososial yang dialami remaja sejak dini. Hasil kegiatan tersebut merekomendasikan pelaksanaan skrining secara berkala sebagai bagian dari program kesehatan sekolah karena dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi, konseling, maupun edukasi kesehatan mental yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan instrumen skrining seperti SRQ dalam upaya deteksi dini gangguan kesehatan mental pada remaja di lingkungan sekolah (Purwanta et al., 2024) (Rospia et al., 2024) (Syarifuddin & Ponseng, 2021)..

Selain skrining, kegiatan edukasi kesehatan mental juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan jiwa, mengenali tanda-tanda stres dan kecemasan, serta mengetahui cara mencari bantuan ketika mengalami masalah psikologis. Kombinasi antara skrining dan edukasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan mental sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik (Berbasis et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining kesehatan mental menggunakan instrumen Self Reporting Questionnaire (SRQ) pada siswa SMPN 2 Poncol guna mengidentifikasi secara dini adanya gejala gangguan psikologis, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental melalui kegiatan edukasi kesehatan jiwa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa skrining kesehatan mental dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025 di SMPN 2 Poncol, Desa Cileng, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai pentingnya kesehatan mental, serta mendeteksi dini potensi gangguan psikologis pada remaja melalui metode skrining sederhana menggunakan kuesioner.

Peserta kegiatan terdiri dari 34 siswa SMPN 2 Poncol yang berasal dari kelas VII hingga IX, dengan total siswa keseluruhan sebanyak 37 orang. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator lapangan yang berperan dalam membimbing proses pengisian kuesioner dan melakukan wawancara lanjutan kepada siswa-siswa yang menunjukkan gejala gangguan psikologis berdasarkan hasil skrining awal.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Persiapan dan Koordinasi

Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan tempat pelaksanaan, dan mempersiapkan perangkat pendukung seperti kuesioner SRQ (Self Reporting Questionnaire), serta materi edukasi kesehatan mental.

2. Pelaksanaan Skrining

Para siswa diberikan lembar kuesioner untuk diisi secara mandiri. Pengisian dilakukan dalam suasana yang tenang dan nyaman agar siswa dapat menjawab dengan jujur sesuai kondisi yang dirasakan.

3. Wawancara Lanjutan

Berdasarkan hasil skrining, siswa yang menunjukkan gejala distress psikologis kemudian dipanggil secara individual untuk dilakukan wawancara pendalaman. Tujuannya adalah untuk memahami lebih lanjut alasan di balik jawaban mereka, serta mengetahui kondisi psikologis dan faktor pemicu yang mungkin dialami.

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

4. Edukasi dan Penutupan

Setelah seluruh proses skrining dan wawancara selesai, kegiatan diakhiri dengan sesi edukasi kesehatan mental yang mencakup cara mengenali gejala stres, kecemasan, serta strategi sederhana untuk mengelola emosi dan menjaga kesehatan mental di lingkungan sekolah dan rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skrining dan Edukasi Kesehatan Mental Kepada Siswa SMPN 2 Poncol Menggunakan Instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*). Kegiatan skrining kesehatan mental di SMPN 2 Poncol diikuti oleh 34 siswa dari total 37 siswa yang terdaftar, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Skrining Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	58,8
Perempuan	14	41,2
Total	34	100



Gambar 1. Pelaksanaan pengisian kuosioner

Hasil skrining menggunakan instrumen SRQ menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 17 siswa (50%) terindikasi mengalami gejala psikologis, sedangkan 17 siswa lainnya (50%) tidak menunjukkan gejala psikologis. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Skrining Kesehatan Mental Siswa SMPN 2 Poncol

Hasil Skrining	Jumlah (n)	Persentase (%)
Memiliki gejala psikologis	17	50,0
Tidak memiliki gejala psikologis	17	50,0
Total	34	100

Berdasarkan jenis kelamin, ditemukan perbedaan prevalensi gejala psikologis antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 6 siswa (30%) menunjukkan gejala psikologis dan 14 siswa (70%) tidak menunjukkan gejala psikologis. Sementara itu, pada kelompok perempuan ditemukan 11 siswa (78,6%) mengalami gejala psikologis dan 3 siswa (21,4%) tidak mengalami gejala psikologis. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

Tabel 3. Hasil Skrining Kesehatan Mental Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Memiliki gejala psikologis n (%)	Tidak memiliki gejala psikologis n (%)	Total
Laki-laki	6 (30,0)	14 (70,0)	20
Perempuan	11 (78,6)	3 (21,4)	14
Total	17 (50,0)	17 (50,0)	34

Sebelum dilakukan wawancara lanjutan, siswa yang terindikasi memiliki gejala psikologis berdasarkan hasil skrining SRQ diidentifikasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental mereka. Wawancara dilakukan secara individual guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulan sosial. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa faktor dominan yang dikeluhkan siswa dan diduga berkontribusi terhadap munculnya gejala psikologis. Rincian faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor yang Dikeluhkan Siswa Saat Wawancara

Fokus yang diungkap siswa	Jumlah siswa (n)	Persentase (%)
Konflik dengan teman	16	94,1
Kesulitan mengatur emosi	10	58,8
Masalah keluarga	6	35,3
Tekanan akademik	2	11,8
Total	34	100

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling banyak memengaruhi kondisi psikologis siswa adalah konflik dengan teman sebaya yang dialami oleh 16 siswa (47,1%). Selain itu, sebanyak 10 siswa (29,4%) mengungkapkan kesulitan dalam mengatur emosi, sedangkan 6 siswa (17,6%) menyampaikan adanya permasalahan dalam lingkungan keluarga. Faktor tekanan akademik ditemukan pada 2 siswa (5,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial, khususnya hubungan dengan teman sebaya, menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesehatan mental siswa SMPN 2 Poncol. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa prevalensi gejala psikologis pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap masalah psikologis sehingga memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih intensif dari sekolah maupun tenaga kesehatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan persiapan yaitu membuat kuesioner Self Reporting Questionnaire (SRQ), sebuah instrumen yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) untuk skrining gangguan kesehatan mental, yang kemudian disebarkan secara langsung kepada siswa SMPN 2 Poncol. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SMPN 2 Poncol yang berada pada masa remaja, di mana mereka menghadapi berbagai tekanan akademik dan sosial di sekolah. Sebelum pelaksanaan skrining, dilakukan sosialisasi kepada siswa mengenai tujuan dan manfaat skrining kesehatan mental ini.

Handwritten data from a screening questionnaire (SRQ) for SMPN 2 Poncol. The form includes fields for Name, Class, and Date, followed by a grid of 13 screening questions. Handwritten notes indicate results for various items, such as 'Tidak' (No) for item 1 and 'Ya' (Yes) for item 2. The bottom section shows a summary of results for 'Laki-laki' (Male) and 'Perempuan' (Female) students.

Gambar 2. Hasil setelah pengisian kuisioner

Hasil skrining ini menggambarkan bahwa masalah kesehatan mental cukup nyata di kalangan siswa SMPN 2 Poncol, dengan setengah dari peserta mengalami gejala psikologis. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat masa remaja merupakan periode perkembangan emosional dan sosial yang rentan terhadap gangguan mental. Kegiatan skrining kesehatan mental yang telah dilakukan kepada siswa SMPN 2 Poncol ini merupakan program awal untuk mendeteksi gangguan kesehatan mental sejak dini, sekaligus sebagai langkah preventif dalam mengenali permasalahan mental yang mungkin dialami siswa. Upaya promotif kesehatan jiwa bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan jiwa siswa, menghilangkan stigma dan diskriminasi, serta meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan penerimaan siswa serta masyarakat sekolah terhadap pentingnya kesehatan jiwa. Edukasi mengenai kesehatan jiwa, gangguan mental, dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan diperlukan tidak hanya bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah secara umum.

Perbedaan prevalensi gejala psikologis antara laki-laki dan perempuan juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung mengalami tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kondisi ini antara lain perbedaan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja perempuan sering menghadapi tekanan sosial dan emosional yang berbeda, yang dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis. Keseimbangan antara siswa yang menunjukkan gejala dan yang tidak juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa terpapar risiko gangguan mental yang sama, sehingga intervensi kesehatan mental perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu (Ayu et al., 2025).

Temuan ini menegaskan pentingnya program skrining kesehatan mental secara berkala di lingkungan sekolah untuk deteksi dini gangguan psikologis. Selain itu, perlu dilakukan edukasi dan pemberian dukungan psikososial yang memadai, khususnya bagi siswa perempuan yang menunjukkan angka prevalensi gejala psikologis lebih tinggi. Masa perkembangan remaja terjadi berbagai masalah yang timbul karena proses pencarian identitas. Salah satu masalahnya adalah masalah psikososial yaitu suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Masalah psikososial yang terjadi pada remaja adalah depresi, perubahan psikoseksual, pengaruh teman sebaya, perilaku beresiko tinggi, kegagalan pembentukan identitas, gangguan perkembangan moral, dan stress dimasa remaja (Adolescents, 2025). Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial merupakan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya. Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya (Lewa et al., 2025).

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

SRQ kemudian digunakan di berbagai negara termasuk Indonesia dalam melakukan skrining kesehatan mental. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga menggunakan SRQ untuk menilai kesehatan jiwa penduduk Indonesia. menjelaskan bahwa SRQ terdiri dari lima gejala, yakni gejala depresi dan cemas, gejala kognitif, gejala penurunan energi, dan gejala somatik. Menurut pemaparannya, gejala depresi dan cemas meliputi munculnya rasa takut, perasaan tidak bahagia, sering menangis, dan merasa tidak berharga. Sementara itu, gejala kognitif berupa ketidakmampuan untuk berpikir atau mengambil keputusan. Gejala penurunan energi ditandai dengan ketidakmampuan menikmati kegiatan sehari-hari, dan terakhir, gejala somatik meliputi sakit kepala, hilangnya nafsu makan, serta gangguan pencernaan (Agustine et al., 2018).

SDQ memiliki keunggulan seperti pengadministrasiannya tidak memerlukan keahlian khusus, bersifat sederhana, dan mudah dalam melakukan skoring. Penggunaan SDQ relevan dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan mental karena dengan mengumpulkan data mengenai kekuatan dan kesulitan anak akan membantu merancang intervensi yang lebih terarah dan responsif. Selain itu, SDQ memberikan pandangan bagi para pendidik dan orang tua untuk memahami dampak lingkungan dan pengalaman hidup terhadap kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, SDQ dipilih agar pencegahan yang dilakukan dapat bersifat berkelanjutan meskipun program telah selesai dilakukan. (Purwanta et al., 2024).



Gambar 3. mahasiswa yang ikut serta kegiatan skrining

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan skrining kesehatan mental di SMPN 2 Poncol berhasil mengidentifikasi adanya gejala psikologis pada setengah dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi gejala psikologis lebih tinggi pada siswa perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pelaksanaan skrining dengan instrumen SRQ terbukti efektif untuk mendeteksi dini potensi gangguan mental pada remaja. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari sekolah, tenaga kesehatan, dan mahasiswa dalam memberikan edukasi serta pendampingan psikologis guna menjaga kesehatan mental siswa sejak dini.

Disarankan agar kegiatan skrining kesehatan mental dilakukan secara rutin di sekolah sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini. Sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih intens dengan tenaga kesehatan maupun lembaga terkait untuk memberikan layanan konseling dan pendampingan bagi siswa yang terdeteksi mengalami gangguan psikologis. Selain itu, penting untuk memperluas edukasi kesehatan mental tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada guru dan orang tua, agar tercipta lingkungan yang lebih suportif bagi perkembangan psikologis remaja.

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi positif dalam pelaksanaan kegiatan skrining kesehatan mental di SMPN 2 Poncol. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah SMPN 2 Poncol beserta seluruh guru atas dukungan penuh dan fasilitas yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penghargaan juga ditujukan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif serta mahasiswa pendamping yang dengan dedikasi tinggi membantu pelaksanaan skrining dan edukasi kesehatan mental. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan siswa di SMPN 2 Poncol.

DAFTAR RUJUKAN

- Adolescents, S. T. (2025). *PADA REMAJA Article History: menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja, bukan lagi anak yang*. 1–8.
- Agustine, E. M., Sutini, T., & Mardhiyah, A. (2018). Skrining Perilaku Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.96>
- Anshori, M. Y., Saifullah, A. D., & Sandhi, A. (2022). Gejala Depresi Pada Remaja Korban Bullying: A Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 2(3), 162. <https://doi.org/10.22146/jkk.44273>
- Ayu, I. G., Satya, P., Ayu, N., Eka, M., Komang, N., & Resiyanthi, A. (2025). *JAI : Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali SEKOLAH MELALUI EDUKASI DAN SCREENING KESEHATAN DI SMK BALI DEWATA (Empowering adolescents in building school mental health enterprises through health education and screeni*. 4(2), 98–104.
- Berbasis, R., Di, W. E. B., & Dradjat, R. (2022). *Rancang Bangun Aplikasi Skrining Kesehatan Mental*. 4(1), 29–38.
- Lewa, E. D., Muttaqien, A. R., & Maidin, A. (2025). *Penyuluhan PHBS dan Skrining Kesehatan Bagi Anak Remaja*. 4(1), 153–161.
- Purwanta, Salsabila Firdausi Sudiro, & Virginia Koeswardani, H. H. (2024). Upaya Deteksi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa di SMPN 2 Kismantoro dengan Alat Skrining Perilaku Strength and Difficulties Questionnaire. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 438–445. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.12260>
- Rospia, E. D., Cahyaningtyas, D. K., & Amilia, R. (2024). Skrining Kesehatan Mental Ibu Melalui Instrumen Edinburg Postnatal Depression Scale (Epds) Sebagai Upaya Pencegahan Depresi Pascapersalinan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 3020–3024
- Sari, O. K., Ramdhani, N., & Subandi, S. (2020). Kesehatan Mental Di Era Digital: Peluang Pengembangan Layanan Profesional Psikolog. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4). <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3311>
- Syarifuddin, S., & Ponseng, N. A. (2021). Penyuluhan Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 850. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6551>
- Triasari, L., Inayah, M., & Harnany, A. S. (2025). *Keyword : Screening, Kecemasan, Mahasiswa Baru*. 4(2), 295–302.
- Wahyuni, S., Wianti, A., Hijriani, H., & Hadinata, D. (2025). *Skrining Kesehatan Mental Usia Dewasa Awal Pada Mahasiswa Universitas YPIB Majalengka Sebagai Tindakan Pencegahan Gangguan Mental*. 4(1), 37–43.
- Wetik, S. V, Laka, A. A. M. L., & Sumilat, V. J. (2024). Penguatan Dukungan Psikologis Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Skrining Dan Stimulasi Psikososial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Jurnal Lintas Karsa*, 1(1), 1–10.
- Wijaya, A. E., Asmin, E., & Saptanno, L. (2023). Levels of Depression and Anxiety in Productive Age. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 150–156. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.916>

Skrining dan edukasi kesehatan mental kepada siswa SMPN 2 Poncol menggunakan instrumen SRQ (*Self Reporting Questionnaire*)

Wijoyo, E. B., Qolina, E., Suryati, T., Mashito, D., Studi, P., Profesi, P., Kesehatan, F. I., Muhammadiyah, U., Studi, P., Keperawatan, S., Keperawatan, F. I., Cendekia, U., Keperawatan, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Kesehatan, D., & Tangerang, K. (2025). *Skrining Jenis Kepribadian Remaja di SMA Negeri Kota Tangerang*. 4(1), 33–40.